

ISTI'ADZAH DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theology Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**M. FASLUL INDRAWAN
NIM. 11530009**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Mahfudz Masduki, M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara M. Faslul Indrawan
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Faslul Indrawan
NIM : 11530009
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ISTI'ADZAH DALAM AL-QUR'AN

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2016
Pembimbing,


Dr. Mahfudz Masduki, M.A
NIP: 195409261986031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Faslul Indrawan
NIM : 11530009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dsn. Ringinsari Kulon, Desa. Sukoharjo, Kec. Pleahan, Kab. Kediri RT/RW. 002/001
Telp./HP : 085784632422
Judul Skripsi : ISTI'ADZAH DALAM AL-QUR'AN

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2016

Saya yang menyatakan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta
55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.009/545/2016

Tugas Akhir dengan judul : ISTI'ADAH DALAM AL-QUR'AN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : M. FASLUL INDRAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 11530009
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Januari 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 87/ A/B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A.
NIP. 19540926 198603 1 001

Penguji II

Afdawaiza, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004

Yogyakarta, 26 Januari 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Hidup ini sejak lahir hingga mati, adalah kuliah tanpa bangku”

KH. Hamim Jazuli – Gus Miek, Kediri

“Ojo gampang ngilokno uwong ! selagi lelakon niku di Ridloi dateng Gusti Alloh ojo gampang ngilokno, mergo sakben uwong niku nopo ? setiap ambekan niku gadhah roso piyambak dateng ngarsonipun Gusti Allah”

Hadhratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi RA

PERSEMBAHAN

*Kutulis atas nama cinta untuk ayah bundaku
Terima kasih atas segalanya
Hingga aku berkarya dengan segala caraku sendiri
Teruntuk kakak-kakak tercintaku
Terima kasih atas semangat yang telah kau ukirkan dalam
sanubariku
Iringan doaku selalu untukmu*

*Juga untuk Guru-guruku, para Pahlawanku, yang terus
menyinari hatiku dengan cahaya-cahaya ilmunya dan telah
membawaku terbang jauh*

*Dan untuk seseorang yang rajin menyemangati.... thank's
for you*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba‘	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	ša	S	es (titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa‘	H	ha (titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (titik di atas)
ر	ra‘	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭa‘	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge

ف	fa‘	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	hā’	h	H
ءـ	hamzah	,	Apostrof
يـ	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

<u>متعددة</u>	ditulis	<i>muta ’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>’iddah</i>

III. *Ta’ Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

<u>حکمة</u>	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

<u>كرامة الأولياء</u>	ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
-----------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūtah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis *t*.

<u>رَكَّةُ الْفَطْرَةِ</u>	ditulis	<i>Zakāt al-fitrāh</i>
----------------------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

ـ	fathah	ditulis	a
ـــــ	kasrah	ditulis	i
ـــــ	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهْلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تَنْسِي	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فَرُوضٌ	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a antum</i>
اعدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَهُنَّ شَكْرَتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذُو الْفِرْوَضِ	ditulis	<i>Żawī al-</i> <i>Furuḍ</i>
اَهْلُ السُّنْنَةِ	ditulis	<i>Ahl al-</i> <i>Sunnah</i>

ABSTRAK

Isti'adzah merupakan salah satu kerakteristik yang harus dimiliki oleh seorang mukmin, karena *isti'adzah* merupakan bentuk permohonan perlindungan seorang mukmin kepada Allah. Dengan ber- *isti'adzah* seorang akan merasakan sebuah keamanan dan merasa terlindungi, karena telah melakukan perlindungan kepada suatu hal yang bisa melindungi dirinya dari godaan atau gangguan yang membahayakan dirinya. Semua makhluk butuh akan sebuah perlindungan untuk melindungi dirinya, apalagi manusia yang dirinya merasa lemah dan membutuhkan suatu perlindungan dari godaan yang mengancam dirinya. Dan secara umum *isti'adzah* diperintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Karena setan merupakan musuh utama bagi manusia.

Penelitian ini berusaha mengungkap *isti'adzah* dalam pandangan al-Qur'an. Penelitian ini memfokuskan pada siapa yang diperintahkan ber- *isti'adzah*, apa objek *isti'adzah*, apa tujuan dari *isti'adzah*, bagaimana implikasi terhadap rasa keimanan seseorang, dan fadhilah seseorang ketika melakukan *isti'adzah* kepada Allah SWT. Dengan menggunakan metode deskritif-analitis dan pendekatan tematik penulis meneliti *isti'adzah* dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini, bahwa *isti'adzah* merupakan salah satu kewajiban seorang hamba untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah, karena Allah merupakan tempat muaranya segala permohonan. *Isti'adzah* diperintahkan kepada semua hamba-Nya yang lemah dan memerlukan perlindungan dari-Nya. Dan yang dijadikan objek dalam ber- *isti'adzah* adalah Allah sendiri, di samping itu ber-*isti'adzah* dengan nama-nama-Nya, juga *isti'adzah* bisa dilakukan kepada Jin, namun *isti'adzah* yang satu ini merupakan bentuk *isti'adzah* yang di larang oleh Allah, karena menyekutukan akan adanya kekuatan selain diri-Nya. Adapun tujuan diperintah ber- *isti'adzah* adalah untuk mengetahui akan bukti kekuasaan-Nya dan bukti lemahnya makhluk di hadapan-Nya. Implikasinya terhadap rasa keimanan adalah melatih diri selalu menghadirkan Tuhan ke dalam semua sisi kehidupan. Fadhilahnya adalah seorang akan merasakan sebuah keamanan, menyucikan mulut dari kata-kata yang tidak bermanfaat, dan sebagai obat hati bagi hati yang sakit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْرِ الدِّنِيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَةِ وَالسَّلَامِ عَلَىٰ أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang tiada henti-hentinya sehingga dengan hidayah dan ridha-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penyusun haturkan bagi Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya. Penyusun benar-benar menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu dalam kesempatan ini penyusun bermaksud menyatakan terima kasih yang tulus dan sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswantoro M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Abdul Mustaqim, M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan selaku penasehat akademik dan Bapak Dr. Makhfud Masduki, M.A selaku pembimbing penelitian.
4. Kepada seluruh bapak dan ibu dosen civitas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan arahan selama penyusun menjadi mahasiswa IAT.
5. Bapak dan Ibu Tercinta yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan, mengingatkan dan memotivasi penyusun. Salam ta'dzim, berkat beliau skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Hormat dan Ta'dzim kepada guru-guru kami, Kyai Roffi', Kyai Nuri Arif Muhyiddin, Kyai Robbah al-Jauhari, Kyai Farhan, Kyai Ahmad Ghazali,

yang setiap waktu berkenan mendidik, membimbing dan membina kami. Juga kepada seluruh guru dan Asatidz dari penyusun, salam hormat.

7. Teruntuk semua saudara dan saudariku, Mas Amin Amrulloh, Mas Ali Mustofa, Mbak Siti Habibah, Mas Ulil Abshor dan segenap keluarga besar kami, terima kasih atas semua saran, dukungan dan bantuannya.
8. Kepada bapak ibu warga kampung gorongan seluruhnya, terima kasih atas ikhlasnya dan besarnya kasih sayang panjenengan semua untuk saya, dan sudah menjadikan saya sebagai anaknya. Berjuta terima kasih untuk bapak ibu warga kampung gorongan.
9. Teman-teman Tafsir Hadis angkatan tahun 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kepada kang Busthom, kang Alaik, Kang Mujib, Didik, Zamzami, Isep, Alya, dll, saking banyaknya males ngetik.
10. Buat teman-teman touring, mas Nur wahid, Supri, Henry, Amri, Fian, Mbk Lia, Isntol, dll, banyak banget, males ngetik lagi.
11. Buat seseorang yang sudah rajin sekali memberi semangat kepadaku,,, matur nuwun.

Semoga bantuan dari semua pihak mendapat balasan dari Allah swt. dengan pahala yang berlipat ganda *amīn*.

Yogyakarta, 13 Januari 2016

Penyusun

(M. Faslul Indrawan)

NIM.11530009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
1. Sifat dan Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Pengolahan Data	15
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II <i>ISTI'ADZAH DALAM AL-QUR'AN</i>	20
A. Definisi <i>Isti'adzah</i>	20
1. <i>Isti'adzah</i> Menurut Ahli Bahasa	20
2. <i>Isti'adzah</i> Menurut Pandangan Para Mufassir	24
B. Term Yang Identik Dengan <i>Isti'adzah</i>	29
1. al-'Itisham	29
2. al-Iltija'	32
3. at-Taharruz	34
C. Model Pengungkapan <i>Isti'adzah</i> dalam Al-Qur'an	35
1. Dengan sebuah Cerita	36
D. Ayat-ayat <i>Isti'adzah</i> Dalam Al-Qur'an	38
1. Makkiyah	41
2. Madaniyyah	52
 BAB III PESAN <i>ISTI'ADZAH DALAM AL-QUR'AN</i>	55
A. Subjek <i>Isti'adzah</i> (Yang Diperintah <i>Isti'adzah</i>)	55
B. Objek <i>Isti'adzah</i> dalam Al-Qur'an	62
1. Allah SWT	62
2. Dengan Nama-nama-Nya	67
3. Jin	68
C. Waktu-waktu ber- <i>Isti'adzah</i>	73
1. Ber- <i>isti'adzah</i> ketika merasakan adanya gangguan dan godaan setan	73
2. Ketika Membaca Al-Qur'an	73
3. Ketika Hendak melaksanakan Shalat	77

D. Tujuan Ber- <i>Isti'adzah</i> Dalam Al-Qur'an	79
1. Bukti Kekuasaan Allah	79
2. Rasa Rendah Hati dan Tawadlu'	81
3. Bukti lemahnya makhluk di hadapan Allah	82
4. Untuk menahan diri atau hawa nafsu dari perbuatan yang Jelek	83
E. Implikasi Ber- <i>Isti'adzah</i> Terhadap Rasa Keimanan Seseorang	84
F. Fadhilah Ber- <i>Isti'adzah</i> Dalam Al-Qur'an	88
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101
CURICULUM VITAE	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang sangat berpengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Sebuah kitab yang menjadi dokumen historis yang merefleksikan situasi sosial, ekonomi, keagamaan dan politik abad 7 M, namun pada saat yang sama ia juga adalah sebuah bentuk petunjuk dan tata aturan tindakan bagi berjuta-juta manusia yang hidup di bawah naungannya dan yang mencari makna kehidupan mereka di dalamnya.¹

Al-Qur'an yang juga sebagai pedoman bagi umat manusia, kini sudah mulai dilupakan, padahal Al-Qur'an adalah seperti sumber mata air yang tak kan pernah kering.² Sebagai pedoman bagi manusia, Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran, baik yang bersifat *ilahiyyah*, *'ubudiyah*, *mu'amalah*, maupun pendidikan seperti anjuran agar manusia selalu berfikir atas kekuasaan Allah. Namun manusia pada massa ini telah melupakannya sebagai pedoman bagi mereka yang tak pernah meleset dalam mengarungi kehidupan.

Ada dua model interaksi umat Muslim dengan kitab Al-Qur'an. Pertama, model interaksi umat Muslim terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan atau kajian teks Al-Qur'an (*textual oriented*). Cara ini telah lama dilakukan oleh para

¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2007), hlm. 147.

² Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2012), hlm.42

mufasir klasik maupun kontemporer, yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Kedua, model interaksi secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis. Umat muslim membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui makna dan tafsirnya, akan tetapi merasakan keintiman religiusitas dengan Al-Qur'an, sehingga secara tidak langsung Al-Qur'an banyak mempengaruhi gaya hidupnya.

Dalam doktrin agama Islam, manusia selalu berada dalam bahaya dunia, sehingga agar selamat dari fitnah dunia maka seharusnya ia selalu beristi'adzah (memohon perlindungan) kepada Allah swt. Saat seseorang membaca al-Qur'an pun ia selalu mengawali bacaanya dengan *isti'adzah* seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ

Artinya: Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”³.

Ayat tersebut merupakan bentuk suatu perintah untuk membaca آعُذُّ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ yang memiliki tujuan agar seseorang tidak diganggu oleh setan ketika sedang membaca Al-Qur'an.

Al-Isti'adzah yang mepunyai arti meminta perlindungan dan penjagaan. Orang yang berlindung kepada Allah berarti ia telah membawa dirinya kepada

³ QS an-Nahl ayat 98.

Allah dan meminta penjagaan kepada Dzat Yang Menguasai alam semesta dari suatu perkara yang dapat mengganggu atau membinasakannya. Ia mengandung sikap membutuhkan Allah, dan keyakinan akan kesempurnaan penjagaan dan perlindungan-Nya.⁴

Isti'adzah atau bacaan *ta'awudz* seperti أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ sebenarnya bukanlah bagian dari ayat Al-Qur'an, tetapi kita diperintahkan untuk membacanya setiap kali kita akan dan selesai membaca Al-Qur'an. Oleh ahli ma'rifat, kalimat tersebut diumpamakan bagaikan ketukan pintu seseorang yang akan memasuki rumah dan bertemu seseorang di dalamnya.⁵

Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist Nabi yang menjelaskan tentang ber-*isti'adzah* juga anjuran untuk ber-*isti'adzah*. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surat Al-Falaq ayat 1-2 :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, Dari kejahatan makhluk-Nya.

Ayat diatas menjelaskan tentang ber-*isti'adzah* dari segala kejahatan. Dalam asbabun nuzul ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah sakit yang agak parah, sehingga datanglah kepadanya dua malaikat, yang satu duduk di sebelah kepalanya dan yang satu lagi duduk di sebelah kakinya. Berkatalah

⁴ Redaksi, *Berlindung Hanya kepada Alloh*, dalam Buletin Dakwah Jum'at As-Sunnah Edisi.35, 30 Agustus 2013, hlm. 3

⁵ Waryono abdul ghofur, *Hidup Bersama Al-Qur'an : Jawaban Al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 309

malaikat yang berada di sebelah kakinya kepada malaikat yang berada di sebelah kepalanya: "Apa yang engkau lihat?" Ia berkata: "Dia kena guna-guna." "Apa guna-guna itu?" "Guna-guna itu sihir." "Siapa yang membuat sihirnya?" Ia menjawab: "Labid bin al-A'syam Alyahudi yang sihirnya berupa gulungan yang disimpan di sumur keluarga Si Anu di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkat batunya kemudian ambillah gulungannya dan bakarlah." Pada pagi hari Rasulullah saw. Mengutus Ammar bin Yasir dengan kawan-kawannya. Setibanya di sumur itu tampaklah airnya yang merah seperti pacar. Air itu ditimbanya dan diangkat batunya serta dikeluarkan gulungan itu ada tali yang terdiri atas sebelas simpul. Setiap kali Rasulullah saw. mengucapkan satu ayat terbukalah simpulnya.⁶ Di sini Rasulallah mengajarkan tentang pentingnya ber-*isti'adzah* terhadap segala kejahatan.

Selanjutnya dalam ayat lain berbunyi :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسِّعُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنْ أَلْجِنَةِ وَالنَّاسِ

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja Manusia. Sembahan manusia. Dari kejahanatan (bisiskan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahanatan) ke dalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia."⁷

⁶ A.A. Dahlan (dkk.), *Ashabun Nuzul; Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2009), edisi II, hlm. 692. Lihat juga kitab *Dalailun Nubuwwah* oleh al-Baihaqi dari al-Kalbi, dari Abu Shalih, yang bersumber Ibnu 'Abbas. Dalam kitab *Shahihul Bukhori* terdapat *syahid* (penguat) yang ceritanya seperti itu, tapi tidak menyebutkan sebab turunnya kedua surah tersebut. Namun dalam riwayat lain ada *syahid* (penguat) yang ceritanya seperti itu juga dan menyebutkan sebab turunnya surah itu.

⁷ QS: An-Naas ayat 1-6

Dalam surah tersebut Allah menganjurkan kepada manusia agar berlindung kepada selain Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia.

Anjuran yang menyatakan pentingnya ber-*isti'adzah* selain dari Al-Qur'an, ada juga yang bersumber dari hadist nabi, diantaranya yaitu :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ،
وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَائِةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya: Dari nabi saw. Beliau bersabda: Memohonlah kalian perlindungan kepada Allah dari beratnya cobaan, terjatuh ke dalam kesengsaraan, buruknya qadha', dan kegembiraan musuh.⁸

Hadist di atas merupakan salah satu bentuk anjuran untuk ber-*isti'adzah* kepada Allah yang telah disampaikan Rasulullah. Hadist tersebut menjelaskan bahwa kita disuruh meminta perlindungan kepada Allah dari segala cobaan yang telah Allah berikan, juga dari ketetapan Allah, serta terhadap kegembiraan musuh yang senang terhadap musibah yang telah diberikan kepada kita.⁹

⁸ Imam An-Nawawi : *Mukhtasor Riyadhus Shalihin*, terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohim, (Bandung: Irsyad Baitus salam, 2006), hlm. 192.

⁹ Imam An-Nawawi : *Mukhtasor Riyadhus Shalihin*, terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohim, (Bandung: Irsyad Baitus salam, 2006), hlm. 193.

Dalam hadist lain juga disebutkan tentang mohon perlindungan kepada Allah dengan sifatnya, seperti kalam-Nya, kemulian-Nya, keagungan-Nya, atau semisalnya, seperti sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya.”¹⁰

Dan sabda beliau yang lain :

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ

Artinya: Aku berlindung dengan ridla-Mu dari kemurkaan-Mu.”¹¹

Sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* ketika turun ayat :

فُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مَّنْ فَوْقُكُمْ أَوْ مَنْ تَحْتَ أَرْجُلَكُمْ أَوْ يَلْبِسُكُمْ شَيْعًا

وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ

Artinya: Katakanlah : Dialah yang bekuasa untuk menimpakan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu ke dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain.¹²

maka beliau bersabda :

¹⁰ Hadist Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, *Kitab Dzikr wad Du'a wat Taubah wa al-Istighfar*, Bab *Ta'awudz min suuil Qadha' wa Darkil Syaqaa'*, No. 2708, CD ROM Mausuanah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, 1991.

¹¹ Hadist Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, *Kitab Shalat*, Bab *Bacaan ketika Ruku' dan Sujud*, No. 486, CD ROM Mausuanah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, 1991.

¹² QS: Al-An'am ayat 65.

أَعُوذُ بِوْجُوهِكَ

Artinya: Aku berlindung dengan Wajah-Mu.¹³

Hadist-hadist di atas merupakan hadist-hadist Rasulullah yang diajarkan kepada kita untuk ber-*isti'adzah* kepada Allah dengan segala sesuatu yang ada bagi Allah, baik dari sifat, kemuliaan, keagungan, dan Dzat-Nya.

Namun terlepas dari itu semua, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadist, dalam sebuah tradisi keilmuan, perlu diakui bahwa pemahaman terhadap makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun Hadist mengalami suatu *degradasi* bahasa,¹⁴ dalam artian, orang hanya memahami suatu ayat atau kata yang ada dalam Al-Qur'an hanya sebatas pemaknaan secara *tekstual*, tanpa ada penjelasan yang lebih luas dan mendalam, yang mampu memberi pemahaman secara *universal*. Seperti ayat tentang *isti'adzah*, secara fungsional tentu tidak hanya sebatas pada sebagaimana makna *leksikal*-nya saja, akan tetapi mengandung makna yang lebih luas dan dalam dari pada itu. Mulai dari ber*isti'adzah* dari apa dan untuk keperluan apa atau apa maksud dan tujuan praksis dari ber*isti'adzah* itu sendiri.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang *isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimanakah konsep *isti'adzah* yang sebenarnya yang telah dijelaskan dan diungkapkan dalam Al-Qur'an lima belas abad yang lalu dan

¹³ Hadist riwayat Imam Bukhari, *Kitaabul-I'tisham, bab firman Allah : Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertengangan*, No.6883, CD ROM Mausuah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, 1991.

¹⁴ Kemunduran, Penurunan atau Kemiskinan Bahasa. Bisa dilihat dalam Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 126.

bagaimana manfaat ber-*isti'adzah* dalam kehidupan manusia pada zaman ini dan lain sebagainya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pokok-pokok yang dibahas maka dilanjutkan pada pembahasan selanjutnya dalam sub bab rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai pokok pembahasan dalam kajian ini. Pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *isti'adzah* dalam Al-Qur'an?
2. Siapa yang diperintah untuk ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an dan apa saja yang bisa dijadikan objek untuk ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an ?
3. Apa tujuan ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an dan bagaimana implikasinya terhadap rasa keimanan, juga apa fadhilah yang didapatkan setelah seseorang melakukan *isti'adzah* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Mengetahui penafsiran makna *isti'adzah* dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui Siapa yang diperintah untuk ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an dan objek yang dijadikan untuk ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an

3. Mengetahui tujuan ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap rasa keimanan, juga mengetahui fadhilah yang didapatkan setelah seseorang melakukan *isti'adzah*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan Ilmu pengetahuan¹⁵ baik dari segi kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun konteks lainnya. Dan juga sekaligus dijadikan sebagai titik tolak bagi penelitian pengkaji Al-Qur'an dan Tafsir sehingga kegiatan penelitian ini dapat dilakukan secara berkesinambungan.
2. Manfaat dan kegunaan secara praktis adalah hasil penelitian ini berguna bagi pemenuhan hidup manusia, khususnya berkenaan aspek penataan kehidupan kolektif.

D. Telaah Pustaka

Sepanjang penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat masih sedikit dan belum begitu banyak. Bahkan selama ini, penulis belum menemukan satupun karya ilmiah (dalam bentuk skripsi) yang mengkaji tentang *isti'adzah* secara khusus. Ada beberapa buku dan literatur yang penulis temukan terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat. Di antara buku dan

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003), cet I, hlm. 226.

literatur yang telah mengangkat tema yang berkaitan dengan tema penulis, sebagai berikut :

Buku yang di susun oleh Waryono Abdul Ghafur yang berjudul *Hidup Bersama Al-Qur'an : Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*.¹⁶ Salah satu sub babnya menjelaskan mengenai *isti'adzah*. Penjelasan tentang *isti'adzah* sangat simpel. Mulai dari mufradat kata ayat yang menjelaskan *isti'adzah*, yaitu dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 98-100, kemudian di lanjutkan dengan munsabah serta kandungan ayat dalam surah tersebut. Buku ini juga dijelaskan mengenai rukun-rukun *isti'adzah*, bahwa dalam melakukan ber-*isti'adzah* tidak bisa di lepaskan dengan rukun yang menjadi syarat wajib dalam ber-*isti'adzah*. Buku ini juga memperinci masalah macam-macam bacaan *isti'adzah*, bahwa lafadz *isti'adzah* memiliki ragam dan model bacaan tersendiri. Buku ini, sub bab mengenai *isti'adzah* ditutup dengan penjelasan mengenai fadhilah-fadhilah ber-*isti'adzah* secara simpel. Namun dalam hal ini, perlu digarisbawahi bahwa dalam buku ini, kajian *isti'adzah* masih sangat simpel, belum secara kesuluruhan mengkaji *isti'adzah* dan ragam *isti'adzah* yang telah di tampilkan dalam Al-Qur'an.

Karya lain yang terkait dengan pembahasan yang penulis kaji adalah kitab *Riyadhush Shalihin*, karya Syekh Imam An-Nawawi.¹⁷ Kajian tentang *isti'adzah* dalam kitab ini juga terletak pada sub bab, bukan bab secara utuh. Dalam buku

¹⁶ Waryono abdul ghofur, *Hidup Bersama Al-Qur'an : Jawaban Al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007).

¹⁷ Imam An-Nawawi : *Mukhtasor Riyadhus Shalihin*, terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohim, (Bandung: Irsyad Baitus salam, 2006), hlm. 190-195.

ini, kajian mengenai *isti'adzah* lebih fokus terhadap kajian hadist-hadist nabi yang menjelaskan tentang *isti'adzah*, tidak ada penjelasan mengenai konsep *istia'adzah* secara luas. Juga dalam buku tersebut, kajian *isti'adzahnya* hanya condong ke kajian-kajian doa mohon perlindungan kepada Allah.

Karya lainnya yang membahas *isti'adzah* adalah karya Wahid Abdussalam Bali, dengan judul karyanya adalah *Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya* terjemahan Hasibuan (dkk).¹⁸ Dalam sub bab buku ini juga mengkaji tentang *isti'adzah*, namun dalam buku yang satu ini, kajian *isti'adzahnya* hanya fokus pada anjuran untuk melakukan *isti'adzah* dan penjelasan waktu-waktu yang di anjurkan untuk ber-*isti'adzah*. Tidak ada penjelasan yang lebih luas lagi mengenai penafsiran dan pandangan Al-Qur'an terhadap *isti'adzah*.

Harus diakui bahwa karya-karya ilmiah yang disebutkan di atas, menurut pemahaman penulis, pembahasan mengenai *isti'adzah* masih bersifat parsial karena tidak dijadikannya *isti'adzah* sebagai variabel utama. Atas dasar pertimbangan seperti itulah, maka penelitian skripsi ini akan membahas tentang *isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Bagaimana sudut pandang Al-Qur'an menjelaskan tentang term *isti'adzah* ini. Sehingga konsep *isti'adzah* dalam Al-Qur'an akan tergambar dengan jelas.

¹⁸ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya*, terj. Hasibuan (dkk), (Jakarta: Ummul Qura , 2014), hlm. 98-110

Dalam tafsir surah al-Fatihah, hukum ber-*isti'adah* dijelaskan bahwa *isti'adah* dilakukan sebelum membaca al-Qur'an mempunyai fungsi untuk mengusir godaan setan, seperti dalam firman-Nya :¹⁹

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِدْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾
 إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ
 سُلْطَنٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾
 إِنَّمَا سُلْطَنُهُ
 عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾
 20

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan-Nya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya. Jadi pemimpin dan atas orang-orang yang memperseketukannya dengan Allah.

Penafsiran seperti itu didasarkan pada beberapa hadist Rasulullah. Imam Ahmad berkata: ‘Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: ‘Jika Rasulullah hendak melakukan shalat malam, beliau membuka shalatnya dan bertakbir seraya mengucapkan :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ .

Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Mahaagung nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu. Tidak ada ilah yang hak meliankan Engkau.

Kemudian beliau mengucapkan :

لَا إِلَهَ إِلَّا الله

Tidak ada ilah yang hak kecuali Allah.

¹⁹ Syaikh Imam Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. ‘Abdul Ghoffur. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008) jilid. 1, hlm. 12-13.

²⁰ QS. An-Nahl ayat 98-100.

Sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau mengucapkan :

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزَهُ وَنَفْخَهُ وَنَفْثَهُ.

Aku berlindung kepada Allah yang Mahamendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk, dari godaan, tiupan, dan hembusannya.

Hadist ini diriwayatkan juga oleh empat penyusun kitab *as-Sunan* dari riwayat Ja'far bin Sulaiman, dari 'Ali bin Ali ar-Rifa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadist ini merupakan hadist yang paling masyhur dalam masalah ini.

Sedangkan hukum membacanya *isti'adzah*, jumhur ulama berpendapat bahwa *isti'adzah* hukumnya sunnah, bukan wajib. Diriwayatkan dari Imam Malik, bahwasannya ia tidak membaca *ta'awwudz* dalam shalat wajib.

E. Metode Penelitian

Di dalam melakukan sebuah penelitian, *researcher* diharuskan menggunakan seperangkat metode, yaitu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami fokus kajian yang menjadi sasaran penelitian demi mencapai hasil yang maksimal, yaitu sistematis dan terarah.²¹ Pada bagian ini akan diuraikan mengenai sifat dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis/pengolahan data.

1. Sifat dan Jenis Penelitian

²¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 63. Lihat juga, Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.7.

Penelitian ini memiliki sifat kualitatif karena data yang dikelola berupa pernyataan verbal yang sama sekali tidak berkaitan dengan statistika maupun studi lapangan²². Penelitian ini juga masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*),²³ yakni jenis penelitian yang memfokuskan pembahasan pada sumber tulisan baik berupa buku, skripsi, jurnal, makalah, maupun literatur-literatur lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung²⁴ yang kemudian mencoba di analisis untuk memperoleh pemahaman yang terkait dengan judul penulis, yaitu *Isti'adzah dalam Al-Qur'an*.

2. Sumber Data

Adapun dalam pengambilan sumber data untuk membantu pembuatan karya ini, penulis membagi sumber data dalam dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena kajian ini menyangkut materi dalam Al-Qur'an maka dengan sendirinya yang menjadi sumber data primernya adalah Al-Qur'an, lebih khususnya ayat-ayat yang terkait dengan Ist'adzah.

Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kamus-kamus himpunan kosa kata Al-Qur'an seperti *Al-Mu'jam Al-Mufradāt Alfāz Al-Qur'an* karya Al-Rāghib Al-Asfahāni, *Al-Mu'jām Al-Mufahrās Li Alfaz Al-Qur'anul Karim* karya Muhammad Fuad 'Abdul Bāqi, atau *Al-Mu'jām Maqāyis Al-Lughā* karya Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria sebagai petunjuk praktis untuk

²² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:SUKA Press, 2012), hlm.85

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.8.

²⁴ M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm. 14.

menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikaji, juga kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadist, buku, artikel, jurnal, dan sumber bacaan lain yang memuat informasi serta data yang menunjang dan berkaitan dengan tema pembahasan yang penulis kaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang harus ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan prosedur yang sistematik agar mendapatkan data-data yang relevan dengan objek yang diteliti. Adapun yang dimaksud dengan data dalam hal ini adalah semua bahan sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian.

Sedangkan cara penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dengan cara teknik dokumentasi, yakni menghimpun naskah atau buku-buku dan artikel serta sumber-sumber bacaan yang terkait dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi ini merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah teknik yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian akademik, karena dengan melakukan pengolahan data peneliti akan menemukan sebuah *idea* (gagasan-gagasan) baru atau bahkan

bisa tahu tentang kelebihan atau kekurangan terhadap suatu gagasan yang telah ada. Dalam pengolahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Dengan demikian penelitian menguraikan dan menganalisis data-data yang berangkat dari gagasan para pakar tafsir dan kemudian menginterpretasikan data untuk memunculkan sebuah gagasan baru.²⁵

Sedangkan metode penafsiran yang digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian ini mengikuti metode *tafsir maudhu'iy*²⁶. Kajian ini mengikuti pola tematisasi ayat yang selama ini dikenal dalam dunia tafsir. Metode ini dipilih karena dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara parsial, penggunaan metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif karena untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh ayat yang memuat kata *Isti'adzah*.

Secara rinci metode yang digunakan meliputi²⁷ : *pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas, yaitu tema mengenai *isti'adzah*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *isti'adzah*. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan pewahyuan disertai dengan pemahaman asbabun nuzulnya, dalam langkah ini juga akan digunakan teori makkiyah dan madaniyah. *Keempat*,

²⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994). Hlm.45.

²⁶ Metode tafsir tematik ini yang dimaksud yaitu suatu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema dan arah serta penyusunannya berdasarkan turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian merangkainya dengan keterangan-keterangan serta mengambil suatu kesimpulan.

²⁷ Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini lebih cenderung mengikuti cara yang ditawarkan oleh Al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Lihat juga dalam bukunya Ustadz Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 170.

memahami ayat-ayat dengan mengaitkan kaidah munasabah. *Kelima*, menganalisa pesan yang terkandung dengan menggunakan pendekatan kebahasaan, sebagai landasan dalam membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju. *Keenam*, melengkapi penjelasan dengan hadist-hadist yang berkaitan dengan *isti'adzah*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan supaya penelitian ini dapat dipahami secara mudah dan tersistematisasi, maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan dan satu bab penutup. Adapun gambaran dari masing masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan problem yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dibahas, yang memaparkan kerangka berfikir dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut difokuskan dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai, baik secara teoritis maupun secara praktis. Hal ini untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Selanjutnya dibahas telaah pustaka yang digunakan untuk melihat dimana posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya. Pembahasan tersebut juga didukung dengan adanya metodologi penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Pembahasan ini berisikan jenis dan sifat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan teknik. Bab ini akan diakhiri dengan penjelasan sistematika

pembahasan. Di dalamnya dibahas poin-poin yang diungkapkan lebih lanjut dalam skripsi ini.

Bab kedua berisi tentang ayat-ayat *isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Pada bagian awal, penulis cantumkan tentang pengertian *isti'adzah* secara umum. Hal ini bertujuan agar mengetahui terlebih dahulu tentang *isti'adzah*, selanjutnya dijelaskan makna *isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Juga mengulas ayat-ayat *isti'adzah* dalam Al-Qur'an dengan mencari makna secara etimologi melalui pandangan sebagian ahli tafsir (mufassir). Kemudian dijelaskan tentang *term* yang identik dengan *isti'adzah* yang dimaksudkan agar mengetahui letak persamaan dan perbedaannya dengan kata *isti'adzah*. Bab ini diakhiri dengan penjelasan model pengungkapan *isti'adzah* dalam Al-Qur'an kemudian ditutup dengan mencantumkan ayat-ayat yang menggunakan kata *isti'adzah* yang disertai dengan kategorisasi ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah* juga asbabun nuzul jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul.

Bab ketiga memuat pesan-pesan *isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Bab ini berisi sub bab, yakni penjelasan mengenai siapa yang diperintahkan ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai objek-objek yang dijadikan *isti'adzah* yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Adapun objek yang dijadikan dalam ber-*isti'adzah* berupa materi dan non-materi. Adapun yang materi adalah seperti manusia, dan seluruh benda yang ada di alam semesta, berupa batu, air, gunung, dan lain-lain, sedangkan yang non-materi adalah benda yang tak berwujud²⁸ seperti Alloh, malaikat, jin, setan. Selanjutnya juga dijelaskan

²⁸ Bisa disebut juga perkara atau hal yang ghaib (tak kasat mata).

mengenai tujuan ber-*isti'adzah* juga implikasinya terhadap rasa keimanan seseorang. Kemudian bab ini ditutup dengan fadhilah-fadhilah yang didapatkan setelah seseorang melakukan *isti'adzah*.

Bab keempat merupakan bab terakhir sebagai penutup dalam penelitian ini. Bagian akhir ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya secara global, dan diakhiri dengan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap ayat-ayat *isti'adzah* dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan dari hasil kajian sebagai berikut:

1. *Isti'adzah* menurut ahli bahasa adalah suatu perlindungan, yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari segala sesuatu yang mengganggunya. Bisa juga diartikan dengan makna "jimat atau guna-guna", hal ini digunakan karena eksistensi dua hal yang dapat melindungi seseorang dari ketakutan dan kerasukan. Bisa juga bermakna adanya keamanan lingkungan, yaitu proses permintaan perlindungan agar tetap terjaga keamanannya dari lingkungan dari hal yang tidak diinginkan. *Isti'adzah* juga bisa digunakan sebagai makna suatu nama dari tumbuhan apapun yang tumbuh diatas akar akar pohon atau batu, sehingga dapat menutupi dan melindungi eksistensinya.
2. *Isti'adzah* menurut para mufassir adalah adalah suatu bentuk permohonan perlindungan dari sesuatu yang bisa membahayakan dirinya, baik dari berlindungan kepada suatu benda, makhluk lain atau bahkan Allah, namun sejatinya semua perlindungan adalah milik Allah, lainnya adalah sebuah bentuk *washilah* untuk memohon suatu perlindungan. Di dalam Al-Qur'an semua *isti'adzah* atau permohonan perlindungan

ditujukan hanya kepada Allah, Tuhan yang memiliki semua perlindungan. Walaupun ada ayat yang menjelaskan memohon perlindungan kepada makhluk lain, namun Allah merupakan tempat terakhir yang kita tuju.

3. *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an diungkapkan melalui bentuk *qasas* atau sebuah cerita, hal ini bertujuan agar manusia bisa mengambil hikmah dari kisah-kisah yang telah al-Qur'an gambarkan tentang orang-orang terdahulu. Karena dengan kisah orang akan mudah dalam memahami.
4. *Isti'adzah* diperintahkan oleh Allah kepada semua hamba Allah, bahkan termasuk para utusannya, yaitu para Nabi dan Rasul. Apalagi mereka yang merasa dirinya lemah dan membutuhkan suatu perlindungan dari godaan dan ancaman yang membahayakan dirinya. *Isti'adah* juga diperintahkan kepada orang-orang yang suka memperdebatkan ayat-ayat-Nya dengan tanpa alasan. Adapun objek yang dapat digunakan untuk memohon perlindungan atau ber-*isti'adzah* adalah Allah, karena Allah merupakan tempat segalanya dalam kita memasrahkan hidup kita, termasuk dalam memohon segala perlindungan dari-Nya akan sesuatu yang membahayakan diri kita. Selain kepada Allah, Dzat-Nya, kita juga bisa memohon perlindungan melalui nama-nama indah-Nya (*Asmaul husna*). *Isti'adzah* juga bisa dilakukan dengan memohon perlindungan kepada sesama makhluk, yaitu Jin, namun *isti'adzah* bentuk inilah yang dilarang oleh Allah, karena yakin terhadap kekuatan selain dari-Nya,

maka hal ini di sebut syirik. Karena sejatinya, Allah-lah tempat semua bermuara, tempat dalam memohon segala perlindungan.

5. Tujuan Allah memerintahkan manusia untuk melakukan *isti'adzah* adalah sebagai bentuk kekuasaan-Nya, bahwa semua perlindungan itu datangnya dari Allah. Sebagai bentuk rasa rendah hati dan tawadlu', juga sebagai bukti lemahnya makhluk di hadapan Allah. Ber-*isti'adzah* juga memiliki tujuan sebagai bentuk untuk menahan diri dari hawa nafsu yang jelek, dengan ber-*isti'adzah* maka seorang hamba akan terhindar dari perbuatan melakukan maksiat.
6. Implikasinya dari perbuatan kita melakukan *isti'adzah* adalah untuk terhindar dari para musuh-musuh yang mengganggunya dan menggodanya, khususnya musuh nyata dalam bentuk setan. Kemampuan setan dalam menggoda manusia, ibarat kuman penyakit yang hanya berdampak buruk bagi mereka yang tidak memiliki kekebalan tubuh. Sedangkan untuk mencari kekebalan hati dan rohani kita adalah dengan cara berserah diri dan memohon perlindungan kepada Allah. Karena lemahnya iman akan berdampak buruk kepada bentuk kemosyikan dalam jiwa dan perilakunya. Keutamaan seseorang melakukan *isti'adzah* adalah agar Al-Qur'an benar-benar kita fungsikan sebagai *syifa'* bagi penyakit-penyakit yang ada dalam hati tanpa dipengaruhi setan. Karena jika tidak ada, kemungkinan Al-Qur'an tidak lagi menjadi obat yang mujarab yang dapat menyembuhkan.

7. Dan yang terakhir adalah fadhilah atau keutamaannya dalam melakukan *isti'adzah*. Orang yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu ber-*isti'adzah* maka ia akan merasa tenang, karena setiap langkahnya selalu merasa dirinya mendapat penjagaan dan perlindungan kepada Allah. Selain itu, dengan ber-*isti'adzah* berarti kita telah mensucikan mulut kita dari kata-kata yang tidak bermanfaat dan buruk. Terakhir, dengan kita ber-*isti'adzah* berarti kita mengobati hati kita dari penyakit-penyakit hati yang menggerogotnya.

B. Saran-saran

Sebuah hasil penelitian tidak pernah luput dari kekurangan, selalu ada celah yang bisa di manfaatkan peneliti selanjutnya untuk mengkaji tema yang sama. Begitu pula yang terdapat dari hasil penelitian penulis dalam skripsi ini, setelah melalui proses penelitian dan pembahasan terhadap *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an, penulis menyarankan beberapa hal bagi para peneliti selanjutnya yaitu :

Pertama, dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan makna *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menambahkan objek kajian pada pandangan ulama lain, semisal pandangan ulama sufi terhadap kajian tasawuf agar menambah wawasan baru tentang tasawuf.

Kedua, dalam analisa penulis tentang kajian makna *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an menurut ahli bahasa masih sangatlah kurang. Dalam hal ini penulis belum

bisa secara maksimal. Penulis hanya menggunakan beberapa ahli bahasa yang dapat penulis rangkum dan dapat penulis akses refrensinya. Untuk penelitian selanjutnya penulis berharap menambah kajiannya tentang analisa bahasa agar mempunyai warna yang berbeda.

Ketiga, dari segi implikasi terhadap kehidupan sehari-hari penulis tidak berani merefleksikan ke dalam fenomena khusus. Ketidakberanian penulis tersebut semata-mata untuk menjaga keobjektifan dan hal-hal yang bersifat sensitif dalam dunia pemikiran dan keyakinan.

Demikianlah penelitian yang dapat dilakukan oleh penulis mengenai *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an, tentunya masih terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif sebagai evaluasi dan refleksi untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan Islam, khususnya dalam kajian Al-Qur'an. *Wa Allahu A'alm Bi Al-Sawwab.*

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Dahlan (dkk.). *Asbabun Nuzul; Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edisi. II. Bandung: Diponegoro, 2009.
- Abdussalam Bali, Wahid. *Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya*. terj. Hasibuan (dkk). Jakarta: Ummul Qura , 2014.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualisasi al-Qur'an Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*. terj. Khoiron Nahdliyyin. Jakarta: LkiS Pelangi Asmara, 2005.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 2008.
- al-Jailani, Sykeh Abdul Qadir. *Majalis fi Mawa'izh al-Qur'an wa al-fazh al-Nubuwah:Buku saku Renungan Al-Qur'an*. terj. Aguk Irawan. Bondowoso: Zaman, 2015.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Qisth press, 2012.
- , *Tafsir Al-Ma'uwidzatain*. t.p.: Dar Al-Hadist, 1989.
- al-Mishri, Ibnu Mandzur. *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Mabahist fi al- 'Ulum Al-Qur'an*. terj.H.Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- al-Qurtubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurtubi" Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an*, terj._. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Amiruddin, Aam. *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Khazanah Intelektual, 2004.
- An-Nawawi, Imam. *Mukhtasor Riyadhus Shalihin*. terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohim. Bandung: Irsyad Baitus salam, 2006.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubaabun Nuquul fi Asbabun Nuzul*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- CD-ROM. Mausuah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah. 1991.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Effendi, Djohan. *Pesan-pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Budaya*. Cet.I. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Fatah, Munawwir A, Adib bisri. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1999.
- Ghofur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama Al-Qur'an : Jawaban Al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an Edisi Revisi Telaah Kontekstual dan Tekstual Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Karzon, Anas Ahmad . *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2012.

- Katsir, Syaikh Imam Ibn. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir.* terj. M. 'Abdul Ghoffur. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia, 1997.
- Mahmud Hijazi, Muhammad. *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.* Yogyakarta:SUKA Press, 2012.
- Munawwir, A. Warson . *Kamus Al- Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munawir, M. Fajrul. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik.* Yogyakarta: TH Press, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an.* Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurthubi.* terj. Muhyiddin Masridla. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Redaksi. *Berlindung Hanya kepada Alloh.* Buletin Dakwah Jum'at As-Sunnah. Edisi.35. 30 Agustus 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir; Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung : Mizan, 2000.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Shihab, Umar. *Kontekstualisasi Al- Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pena Madani, 2005.
- Sunarto, Ahmad. *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris Arab-Indonesia-Inggris*. Surabaya: HALIM JAYA, 2009.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Zakariya, Abu al-Hasan Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr: 1972.

Kajian Makna *Isti'adzah* Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata العوذ beserta *derivasinya* disebutkan sebanyak 17 kali yang tersebar dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Adapun ragam-ragam tersebut adalah عياذ - معاذ yang berarti "Suatu perlindungan". - تَعُوذُ بِاللهِ - إِسْتَعَاذهُ اعازه - عوذه - عوذ بالله - إِسْتَعَاذهُ yang berarti "meminta suatu perlindungan kepada Allah".¹

Kata الالتجاء إلى الغير والتعلق به (العوذ) memiliki makna asal yaitu mencari perlindungan kepada sesuatu yang lain dan bergantung kepadanya. Kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan perlindungan kepada orang lain.² Begitu juga dalam al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan bentuk rasa mohon perlindungan kepada Allah SWT seperti dalam contoh ayat-ayat di atas.

Adapun kata *Isti'adzah* berasal dari kata عاذ - عوذًا - وَمَعَاذًا - وَمَعَادًا، وَتَعَوَّذ - وَاسْتَعَاذهُ yang memiliki pengertian "Berlindung, mencari perlindungan."³

Al-Qur'an mengungkapkan perintah untuk memohon perlindungan dalam bentuk *fi'il amar* (kalimat perintah) استعاذ - يَسْتَعِذُ - استعاذ dengan

¹IbnuMandzur al-Mishri, *Lisanāl-‘Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), jilid. 3, hlm. 498.

²Abu al-Qasim Al-Husain bin Muhammad, al-Raghib al-Asfahani (502 H). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah. T.Th), hlm. 355.

³A. Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir, Arab – Indonesia Ter lengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 984.

ketambahan bentuk frasa *syarti'* seperti فَأَسْتَعِذُ بِاللهِ atau dengan bentuk *fi'il madhi*

(عوْدًا), seperti dalam surat al-Baqarah ayat 67 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِرَبِّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْنُحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَخْذِنُنَا هُرُونًا
قالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan? Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

قَالَ رَبِّي إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَعْفِرَ لِي
وَتَرَحَّمْنِي أَكُونُ مِنَ الْخَسِيرِينَ

Nuh berkata: Ya Tuhan, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi."⁴

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكِ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".⁵

وَقُلْ رَبِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَنِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّي أَنْ تَحْضُرُونِ



⁴ QS. Huud ayat 47.

⁵ QS. Maryam ayat 18.

Dan Katakanlah: "Ya Tuhaniku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhaniku, dari kedatangan mereka kepadaku."⁶

إِنَّ الَّذِينَ تُحَمِّلُونَ فِي آيَتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَنٍ أَتَهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ
إِلَّا كَبُرُّ مَا هُمْ بِبَلِّغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka⁷ tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS: Al-Mu'min, 56).

وَإِمَّا يَزَغَّنَكَ مِنَ الشَّيْطَنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. (QS: Al-'Araaf, 200).

فَإِذَا قَرَأَتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS: An-Nahl, 98).

Dalam tafsir Al-Qurtubi, syaikh imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa makna *isti'adzah* dalam perkataan bangsa Arab adalah meminta perlindungan dan keberpihakan kepada sesuatu, dalam arti supaya tercegah dari hal-hal yang tidak disukai. Dikatakan, *udztu bi fulan* عذت بفلان (*aku berlindung kepada si fulan*), *wasta'adztuhu bihi* و استعذت به (*dan aku meminta perlindungan kepadanya*), yakni aku berlindung kepadanya. Seperti dalam al-Qur'an :

⁶ QS. Al-Mu'minun ayat 97-98.

⁷ Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka.

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ



Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanmu dan Tuhanmu dari Setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".⁸

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ

"Dan Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanmu dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku"

Huwa 'iyaadzii (dia adalah pelindungku), yakni dia adalah pelindungku. Kata *A'adztu ghairi bihi* أَعْذَتُ غَيْرِي بِهِ (*aku meminta perlindungan kepadanya untuk selain aku*) adalah semakna dengan '*awadztuhu* (*aku memintakan perlindungan kepadanya*). Dikatakan, '*Audzun billahi minka* (*aku berlindung kepada Allah darimu*), yakni aku berlindung kepada Allah darimu. Ar-Rajiz berkata, *Wanita itu berkata, dan padanya terdapat kecemasan dan ketakutan, aku berlindung kepada Tuhanmu dari kalian, dan (juga) pencegahan.*⁹

Hal ini seperti dalam al-Qu'an :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعَتْهَا أُلْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الْدَّكْرُ كَلَأْنَىٰ وَإِنِّي سَمِّيَتُهَا مَرِيمٌ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَدُرِّيَتَهَا مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ



"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanmu, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan

⁸ Q.S Al-Mu'min ayat 27.

⁹ Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* "Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an", terj. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 1. Hlm. 231.

Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."¹⁰

Orang Arab berkata ketika mendapatkan hal-hal yang tidak disenangi, *Hujran lahu*. Maksudnya, (aku memohon) pencegahan darinya. *Hujran* adalah meminta perlindungan dari suatu perkara. *Al Audzah*, *al ma'adzah* dan *at-ta 'widz* itu memiliki makna yang sama. Seperti dalam al-Qur'an :

وَرَدَتْهُ اللَّهُ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ
قَالَ مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّ الْأَحْسَنِ مَثَوايٌ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.¹¹

قَالَ مَعَادَ اللَّهِ أَن نَّا خُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَعْنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذَا لَظَالِمُونَ

Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami ketemukan harta benda Kami padanya, jika Kami berbuat demikian, Maka benar-benarlah Kami orang-orang yang zalim".¹²

¹⁰ QS. Ali 'Imran ayat 36.

¹¹ QS. Yusuf ayat 23.

¹² QS. Yusuf 79.

Asal kata أَعْوَذُ adalah harakat dhamah yang terdapat pada huruf *wau* dipindahkan kepada huruf *ain*, karena harakat dhamah pada huruf *wau* itu berat diucapkan. Setelah itu huruf *wau* disukunkan.

Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauzi menambahkan kata عَوْذٌ memiliki dua sisi makna yang mengikat yaitu السُّتُرُ yang memiliki makna “sesuatu yang menutupi” dan لِزُومُ المجاورة yaitu yang mempunyai makna “adanya keamanan lingkungan”. Dari sini dapat dipahami bahwasannya kata عَوْذٌ dalam segi bahasa dapat di definisikan sebagai suatu hal yang menutupi dan melindungi sesuatu sehingga akan tercapai suatu keamanan dari hal yang tidak di inginkan.¹³

Selain itu, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibn Faris dalam *Maqayis*-nya, عَوْذٌ merupakan suatu proses permohonan perlindungan yang menyebabkan sesuatu yang berbahaya menaruh dengan perlindungannya kemudian diseret kepada hal yang bisa melindungi, sehingga akan tetap terjaga keamanannya.¹⁴

Dari penjelasan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa kata *Isti'adzah* memiliki makna yaitu memohon perlindungan dari segala sesuatu yang menjadikan dirinya terlindungi dari segala bentuk gangguan atau godaan dan bergantung sepenuhnya kepadanya.

¹³Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Al-Ma'uwidzatain*, (t.p.: Dar Al-Hadist, 1989),Hlm. 13

¹⁴Abu al-Hasan Ahmad ibn Farisibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr: 1972), jld.4, hlm. 183-184.

CURRICULUM VITAE

Nama : M. Faslul Indrawan
NIM : 11530009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 1 Januari 1993
No. HP : 085784632422
Email : faslulaya@gmail.com dan faslulaya@yahoo.co.id

Nama Orang Tua
Ayah : Ismail
Ibu : Miftakhum
Alamat Asal : Dsn. Ringinsari Kulon, Desa. Sukoharjo, Kec. Plemahan, Kab. Kediri RT/RW. 002/001
Alamat Yogja : Kampung Gorongan, jln. Gorongan V/183 Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283.

Riwayat Pendidikan Formal:

1. TK RA (2000-2001)
2. SDN Mojoayu (2001-2006)
3. SMPN 1 Kunjang (2006 -2009)
4. MAN 1 Purwoasri (2009- 2011)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2016)

Riwayat Pendidikan Non-Formal :

1. PP. Riyadlul 'Ulum Plemahan-Kediri
2. Simple English Course Wonorejo (2007)
3. Anggota Organisasi Pecinta Alam Tingkat MAN Se-Kab.Kediri
4. Anggota Persatuan Beladiri Pagar Nusa